

Inovasi Angklung *Gubrag* di Desa Kemuning Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang

Hudaepah, Dyah Murwaningrum

Program Studi Angklung dan Musik Bambu, Fakultas Seni Pertunjukan,
Universitas/Institusi Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
E-mail: Hudaepah.hudaepah@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a nation that has many cultures in each of regions. This culture develops in every society as national treasure. Among The Sundanese people, the existence of traditional is closely related to the myth of Nyai Sri Pohaci or Dewi Sri as a symbol of the goddess of rice. At first the traditional angklung was used by village people as part a ritual ti the goddess Dewi Sri. This ritul is carried out as a form of gratitude for the harvest to God almighty. Angklung Gubrag Putra kemuning is a traditional art in tangerang district kemuning Village, along with the time the form of the show experienced an innovation that could be accepted by the public. This research uses descriptive analysis method with ethnographic approach. Data collection is this study by observation, in-depth interviews, reviewing several books and research results related to angklung. This result of this study indicate that there is innovation in this angklung gubrag putra kemuning to protect and preserve traditional culture from extinction, because the form of the show has changed its funtion from rituals to entertainment shows.

Keywords: *Angklung, Inovation, cultural preservation*

ABSTRAK

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki banyak kebudayaan dalam setiap daerahnya. Kebudayaan ini berkembang dalam setiap masyarakatnya sebagai kekayaan nasional. Di kalangan masyarakat Sunda, keberadaan angklung tradisional terkait erat dengan mitos Nyai Sri Pohaci atau Dewi Sri sebagai lambang dewi padi. Pada awalnya, angklung tradisional digunakan oleh orang-orang desa sebagai bagian dari ritual kepada Dewi Sri. Acara ritual, tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Angklung Gubrag Putra Kemuning merupakan kesenian tradisional yang ada di kabupaten Tangerang, seiring perkembangan zaman bentuk pertunjukannya mengalami inovasi yang bisa diterima oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi, wawancara mendalam, mengkaji beberapa buku-buku, jurnal dan hasil penelitian yang berhubungan dengan Angklung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya inovasi pada angklung gubrag ini untuk melindungi dan melestarikan budaya tradisional dari kepunahan, karena bentuk pertunjukannya ini sudah berubah fungsinya dari ritual menjadi tontonan hiburan masyarakat.

Kata Kunci: Angklung, Inovasi, Pelestarian budaya

PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dan mahluk manusia merupakan pendukung kebudayaan.

Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk

manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, diteruskan kepada generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu lainnya karena ia mampu mengembangkan gagasannya dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa, serta dikomunikasikan dengan orang lain melalui keupayaannya berbicara dan menulis. (Poerwanto, 2008 hlm. 87)

Kebudayaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan akal budi yang merupakan buah dari usaha manusia (Koentjaraningrat, 1998, hlm 19). Hasil dari kebudayaan tersebut dapat bermacam-macam bentuknya antara lain, nilai, norma, adat istiadat (tradisi), gagasan dan sastra. Baik sastra tulis maupun lisan. Sastra lisan yang merupakan bagian dari kebudayaan juga merupakan kajian ilmu sastra pada umumnya. (Koentjaraningrat, 1998 hlm. 19)

Menurut Jakob Sumardjo nenek moyang Indonesia pra-modern hidup dalam budaya mistis atau religius atau budaya spiritual. Perbedaan dengan dunia modern pada kedudukan manusia di alam semesta. Budaya modern mendudukan manusia sebagai pusat dunia yang berjarak dengan semesta yang melingkupinya dan dengan rasionya membongkar rahasia semesta yang material untuk dikuasai bagi kebahagiaan hidupnya. Sementara budaya pra-modern di Indonesia justru menempatkan manusia sama dengan

semesta atau dirinya bagian dari semesta. Tidak ada jarak antara manusia dengan alam semesta. (Sumardjo, 2015 hlm. 278)

Salah satu kesenian tradisional yang dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia adalah Angklung. Angklung merupakan salah alat musik yang berasal dari etnis Sunda. Angklung tersebar di seluruh wilayah Jawa Barat dengan nama dan cara penyajian yang berbeda. Menurut Soepandi beberapa kesenian Angklung yang tersebar pada masyarakat Sunda, di antaranya Angklung Baduy (Kanekes), Angklung *Gubrag* (Bogor), Angklung *Buncis*, Angklung *Dogdog Lojor*, dan Angklung *Badeng*. Kelima kesenian Angklung ini memiliki keunikan dan ciri khasnya sendiri. (Soepandi, 1987, hlm 12)

Pada awalnya, alat musik digunakan oleh masyarakat Sunda untuk melakukan upacara ritual. Masyarakat Sunda yang agraris mempercayai keberadaan Nyai Sri Pocahi (Dewi Sri) sebagai Dewi Padi pemberi kehidupan (urip-urip) sehingga, pada masa lampau, angklung merupakan instrumen yang memiliki fungsi untuk ritual keagamaan. Fungsi dari angklung itu sendiri adalah sebagai media untuk mengundang Dewi Sri (Dewi Padi) untuk turun ke bumi dan memberi kesuburan pada tanaman.

Kesenian dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat di ekspresikan melalui suara, gerak, ataupun ekspresi lainnya. Kesenian memiliki banyak jenis dilihat dari cara atau media penyampaiannya antara lain seni suara (vokal), lukis, tari, drama dan patung (Koentjaraningrat, 1998, hlm. 45). Apabila

dilihat dari perkembangannya ada yang dikenal sebagai seni tradisional yaitu seni yang lahir dan berkembang secara alami di masyarakat tertentu dan kadang kala masih tunduk pada aturan-aturan yang baku, namun ada juga yang sudah tidak terikat aturan, kesenian ini merupakan bagian dari kesenian rakyat yang bisa di nikmati secara massal.

Angklung sebagai alat musik tradisional yang terbuat dari bambu, terdiri dari dua jenis, yaitu angklung buhun (tradisional) dan angklung modern. Angklung tradisional yang biasa digunakan dalam ritual tertentu diantaranya angklung kanekes, angklung caruk, angklung gubrag, angklung dogdog lojor, angklung tetak, angklung badeng dan angklung buncis. Adapun angklung modern yang sering kita lihat pada berbagai pertunjukan dan dimainkan secara serempak disebut dengan angklung padaeng.

Angklung *Gubrag* merupakan kesenian "*karuhun*" yang semestinya dilestarikan keberadaannya. Pada zaman dahulu, Angklung gubrag dimainkan pada saat proses ritual penanaman padi yang bertujuan agar hasil panennya melimpah. Seiring dengan perkembangan zaman fungsi angklung Gubrag ini berubah untuk acara khitanan, kehamilan, dan pernikahan.

Perkembangan Angklung *Gubrag* sebagai seni tradisional mengalami tantangan perubahan zaman. Masyarakat yang sudah berpikir modern meninggalkan semua kegiatan yang bersangkutan dengan mistis dan adat istiadat karena dianggap kuno. Dalam bidang kesenian, terjadi permasalahan yang menyangkut selera masyarakat.

Sebagian besar masyarakat mulai beralih pada seni modern karena kesenian tradisional yang ada masih dirasakan terdapat kekurangan (Yoety, 1985 hlm. 10).

Angklung yang ada di daerah Jawa Barat dan Banten menjadi instrumen yang sangat berpengaruh sebagai media kegiatan sosial, kegiatan agama, mata pencaharian, memenuhi kebutuhan, dan hiburan. Adanya angklung hingga saat ini mengalami proses inovasi menuju pada kenutuhan masyarakat yang ada saat ini.

Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal setta penataan kembali dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru, sehingga berbentuk suatu sistem produksi dari produk-produk baru. (Koentjaraningrat, 2005, hlm 160)

Proses perubahan yang dialami musik tradisional khususnya Angklung sangat terlihat jelas pada era seperti sekarang ini. Perubahan budaya secara teoritis diartikan sebagai suatu proses dialog yang terus menerus antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan "*donor*" sampai pada tahap tertentu membentuk proses sintesa dengan berbagai wujud yang akan melahirkan format akhir budaya yang mantap. Dalam proses dialog, sintesa dan pembentukan format akhir tersebut didahului oleh inkulturasi dan akulturasi. (Ismawati, 2012, hlm. 100)

Dalam prosesnya pertumbuhan seni tradisional yang merupakan bagian dari kesenian rakyat diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Hal ini sesuai dengan apa yang di ungkapkan Yoety

"Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya". (Yoety, 1985, hlm. 13)

Keberadaan Angklung *Gubrag* tidak terlepas dari usaha masyarakat yang ada di Kemuning untuk tetap melestarikan kesenian tradisional tersebut. Dalam hal ini, penelitian tentang inovasi budaya lokal Angklung *Gubrag* yang ada di daerah Kemuning, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji secara mendalam, bagaimana kesenian Angklung ini tetap bertahan sebagai warisan leluhur mereka.

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menemukan, dan menggali informasi tentang *inovasi budaya lokal angklung gubrag yang ada di Desa Kemuning, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang*. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor pendukung maupun penghambat dalam mempertahankan budaya lokal.

METODE

Penelitian "*Inovasi Budaya Lokal Angklung Gubrag pada Masyarakat di Desa Kemuning Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang*" ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. (Lexy, 2007, hlm.35)

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, Penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara. (Craswell, 2012 hlm.30)

Pengumpulan Data Dalam Penelitian ini dengan observasi, wawancara mendalam, mengkaji buku-buku dan jurnal hasil penelitian yang berhubungan dengan *Inovasi budaya lokal Angklung Gubrag*

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Musik Angklung Di Jawa Barat

Dari sekian banyak jenis musik bambu yang masih 'terpelihara' dan juga telah mengalami banyak perkembangan salah satunya adalah musik angklung. Wilayah Jawa Barat dan Banten sebagai tempat tinggal masyarakat berlatar belakang budaya Sunda, kehadiran jenis-jenis kesenian angklung untuk kepentingan upacara ritual tetap hadir dalam masyarakat yang masih memegang teguh tradisi para karuhun-nya. Jenis-jenis musik angklung tersebar di beberapa wilayah dengan berbagai penyebutan atau penamaan untuk jenis kesenian angklung ini, hampir semua jenis kesenian angklung ini yang difungsikan dalam kepentingan ritual padi ini dikategorikan dalam angklung buhun. (Dinda, 2014, hlm. 6)

Kesenian angklung di Jawa Barat sangat beragam, mulai dari angklung Kanekes yang

berada di daerah Baduy, provinsi Banten. Angklung Dog-dog Lojor yang terdapat di gunung Halimun, yaitu gunung yang terletak antara perbatasan Jakarta, Bogor, dan Lebak. Angklung Badeng yang berasal dari Malongbong, Garut. Angklung Buncis yang berada di Baros, Bandung yang terdiri dari dua angklung Indung, dua angklung Ambrug, angklung Panempas, dua angklung Pancer, satu angklung Enclok. Ada angklung pak Daeng yang namanya diambil dari pencetus angklung itu sendiri yaitu Daeng Sutigna, ada angklung Gubrag yang biasanya digunakan untuk acara-acara ritual menanam padi agar hasil panennya bagus.

Angklung adalah sejenis alat musik yang terbuat dari bambu. Jenis bambu yang dipergunakan adalah jenis bambu temen, (bambu wulung), bambu belang, dan bambu tali, tetapi untuk yang besar ada juga yang menggunakan bambu surat. Angklung merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara digetarkan dan digoyang. Angklung dibagi menjadi dua, yaitu :

1). Angklung Modern

Angklung Modern adalah angklung yang sudah mengalami perubahan dalam bentuk tangga nada pentatonis menjadi diatonis, yang di rintis oleh Daeng Soetigna.

2). Angklung Tradisional

Angklung tradisional adalah angklung yang berskala nada daerah, yang disebut dengan *da-mi-na-ti-la*. (Alin, 2017, hlm, 56)

Orang-orang Baduy di Banten yang masih tetap menempatkan angklung sebagai

instrumen musik yang sangat sakral, yang hanya dimainkan pada saat-saat tertentu saja. Orang Baduy yang masih menganut agama lama yaitu Sunda Wiwitan, hanya memainkan angklung pada acara *ngaseuk* yang diselenggarakan pada saat musim padi tiba, yaitu pada bulan ketujuh dari kalender masyarakat Kanekes. Upacara *ngasuek* yang diselenggarakan di huma atau diladang tersebut, untuk mengawinkan Dewi Sri dengan guru bumi dan tanah. Adapun tempat yang dipilih untuk menyelenggarakan upacara adalah di *huma serang*, yaitu ladang padi yang terdapat di Baduy Dalam. Para pemain angklung dalam upacara itu berjalan sambil membunyikan angklung mengelilingi benih padi yang telah dilengkapi dengan sesaji. Mereka harus berjalan mengikuti arah jarum jam atau paradaksiana. (Soedarsono, 2010, hlm. 173-174).

b. Angklung Gubrag Putra Kemuning

Angklung *Gubrag* merupakan salah satu jenis angklung di Jawa Barat. Kesenian angklung Gubrag tumbuh dan berkembang di kampung Tonjong, desa Kemuning, kecamatan Kresek, kabupaten Tangerang. Kesenian tersebut sudah diwariskan oleh para leluhur secara turun temurun sebagai bagian dari hasil adat istiadat masyarakat yang sebagian besar merupakan etnis Sunda. Mayoritas masyarakat Sunda memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan ladang dan sawah. Hal tersebut erat kaitannya dengan kondisi alam di daerah sekitar kampung Tonjong, desa Kemuning, kecamatan Kresek, kabupaten Tangerang, yang sebagian besar adalah



Gambar 1. Keadaan alam Desa Kemuning
(Sumber: Hudaepah 2019)



Gambar 2. Angklung Gubrag Putra Kemuning
(Sumber: Bapak Sarkani)

pertanian, sehingga masyarakat lebih banyak bekerja di sawah untuk memanfaatkan tanah yang subur di sekitarnya.

Angklung *Gubrag* yang ada di kampung Tonjong, desa Kemuning ini sudah ada sejak tahun 1970 dan sampai saat ini masih aktif dan berkembang dalam bentuk penyajian maupun eksistensinya. Alat musik angklung *Gubrag* yang sering dimainkan oleh kelompok sanggar seni putra kemuning ada enam buah, yaitu *bibit*, *anak bibit*, *panembal*, *engklok*, *anak engklok*, dan *gonjing*. Dalam bentuk penyajian, angklung ini dipadukan dengan dua buah *bedug dog-dog lojor* beserta dua orang penari wanita. Pada saat memainkan angklung *Gubrag* ini tidak rumit, hanya memainkan pola ritmik antara ke-enam angklung dan dua buah *bedug dog-dog lojor*.



Gambar 3. Angklung Bibit
(Sumber: Bapak Sarkani 2011)

Angklung *Gubrag Putra Kemuning* ini berjumlah enam, yaitu :

1. Bibit

Tinggi keseluruhan *Bibit* ini adalah 120 cm dan lebar badan angklung ini 57 cm. Konstruksi angklung *Bibit* ini terdapat tiga bilah atau tabung dengan ukuran yang berbeda-beda, yaitu bilah besar mempunyai panjang 101 cm dengan diameter 7 cm, bilah sedang mempunyai panjang 72 cm dengan diameter 6 cm, lalu yang terakhir bilah kecil mempunyai panjang 54 cm dengan diameter 5 cm, untuk bantalan atau dudukan bilah bambu ini mempunyai panjang 67 cm dengan diameter bambu 6 cm.

2. Anak Bibit

Angklung ini mempunyai tinggi mencapai 140 cm dan lebar badan angklung 59 cm. Konstruksi angklung *anak bibit* ini masih sama dengan angklung sebelumnya, yaitu terdiri dari tiga bilah bambu dengan ukuran yang berbeda-beda. Bilah besar mempunyai panjang 103 cm dengan diameter 8 cm, bilah sedang mempunyai panjang 72 cm dengan diameter 7 cm, lalu yang terakhir bilah kecil



Gambar 4. Angklung Anak Bibit
(Sumber: Bapak Sarkani 2018)



Gambar 5. Angklung Panembal
(Sumber: Bapak Sarkani, 2018)

mempunyai panjang 44 cm dengan diameter 5 cm. Bantalan angklung ini mempunyai panjang 75 cm dengan diameter bambu 6 cm.

3. Panembal

Ukuran jenis angklung Panembal ini mempunyai tinggi 33 cm dan lebar 52 cm. Konstruksi angklung Panembal ini masih sama yaitu terdapat tiga bilah tabung dengan ukuran yang berbeda, bilah besar mempunyai panjang 105 cm dengan diameter 7 cm, bilah sedang dengan panjang 61 cm dan berdiameter 5 cm, ukuran bantalan pada angklung ini mempunyai panjang 68 cm dengan diameter bambu 6 cm.

4. Engklok

Angklung jenis ini mempunyai tinggi 125 cm dan lebar 47 cm. Konstruksi angklung Engklok ini terdiri dari tiga bilah bambu dengan ukuran yang berbeda-beda, bilah besar mempunyai panjang 120 cm dan berdiameter 7 cm, bilah sedang mempunyai panjang 83 cm dengan diameter 6 cm, lalu yang terakhir mempunyai panjang 43 cm dengan diameter 5 cm. Panjang bantalan angklung ini berukuran 62 cm dengan diameter 6 cm.



Gambar 6. Angklung Engklok
(Sumber: Bapak Sarkani 2018)

5. Anak Engklok

Angklung ini mempunyai tinggi keseluruhan yaitu 124 cm dan lebar angklung ini 50 cm. Pada anak Engklok ini, terdapat 3 bilah dengan ukuran yang pasti berbeda dengan angklung sebelumnya, pada bilah besar mempunyai panjang 83 cm dengan diameter 6 cm, bilah sedang mempunyai panjang 62 cm dengan diameter 6 cm, lalu yang terakhir bilah kecil mempunyai panjangnya 43 cm dengan diameter 5 cm. Bantalan angklung ini mempunyai panjang 67 cm dengan diameter bambu 6 cm.

6. Gonjing

Angklung *Gonjing* ini mempunyai tinggi secara keseluruhan mencapai 130 cm dengan lebar 55 cm, ukuran bilah bambu pada



Gambar 7. Angklung Anak Engklok
(Sumber: Bapak Sarkani 2018)



Gambar 8. Angklung Gonjing
(Sumber: Bapak Sarkani, 2018)

angklung *Gonjing* ini berbeda-beda, bilah besar mempunyai panjang 102 cm berdiameter 7 cm, bilah sedang mempunyai panjang 52 cm berdiameter 6 cm, lalu yang terakhir bilah kecil mempunyai panjang 45 cm berdiameter 5 cm, bantalan angklung ini mempunyai panjang 69 cm dengan diameter 6 cm .

7. Bedug Dogdog Lojor

Alat musik Bedug ini digunakan untuk mengiringi angklung dalam sebuah pertunjukan, bentuknya bulat dan panjang. Dalam pertunjukan angklung Gubrag putra kemuning ini bedug dogdog lojor dimainkan oleh dua orang pemain, bedug ini ditabuh sebagai aba-aba bagi pemain angklung. Saat alunan musik angklung berlangsung, pemain bedug dogdog lojor menabuh dengan saling mengisi suara satu sama lainnya, sehingga



Gambar 9. Dog-dog di tabuh di acara Festival
(Sumber: Hudaepah 2019)



Gambar 10. Penari dalam acara festival Budaya kabupaten tangerang
(Sumber: Hudaepah 2019)

menghasilkan suara yang merdu dan enak didengar.

8. Dua Orang Penari dan Pesilat

Dua orang penari pada gambar 10 yang ada dalam pertunjukan angklung Gubrag adalah anak-anak remaja yang sudah dipilih dan dilatih dalam pertunjukan angklung Gubrag Putra Kemuning ini. Selain dua penari, ada satu orang yang memeragakan silat. Hal ini dilakukan agar menarik penonton.

c. Inovasi Angklung Gubrag Putra Kemuning

Era modernisasi dan globalisasi membawa dua sisi dampak bagi keberadaan kesenian-kesenian tradisional. Di satu sisi, modernisasi dan kemajuan iptek membawa dampak negatif bagi keberadaan kesenian

tradisional. Berbagai jenis kesenian tradisional yang pada masanya dulu sempat berjaya, seiring dengan semakin derasnya arus kebudayaan dan kesenian asing, eksistensi kesenian tradisional pun terancam. (Rosyadi, 2012, hlm.27)

Dalam sejarahnya angklung digunakan untuk keperluan adat istiadat suku Sunda yaitu, sebagai musik penggugah semangat suku Sunda ketika akan berperang, digunakan dalam upacara untuk bersyukur atas hasil pertanian kepada dewi sri atau *nyih pohaci* yang diyakini masyarakat Sunda sebagai dewi padi, dan sebagai iringan mantra-mantra sakral pada upacara tertentu, tetapi perkembangan zaman telah merubah fungsi angklung saat ini. Berbagai perubahan dan konflik yang terjadi sepanjang waktu di masyarakat manapun akan meninggalkan jejaknya dalam beraneka macam bentuk seni dan juga karya seni yang diciptakan, diproduksi, dan didistribusikan (Smiers, 2009, hlm. 353) konsep tersebut mengarah kearah suatu praktik hibridisasi seni dan budaya di mana suatu budaya dapat berubah fungsi dan bentuknya.

Pola hidup masyarakat yang berdampingan dengan alam, menjadikan masyarakat memiliki kebudayaan yang mencerminkan kehidupannya sendiri. Hal ini dapat dilihat kondisi alam di Kampung Tonjong, Desa Kemuning, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang yang sebagian besar adalah pertanian, sehingga masyarakat lebih banyak bekerja di sawah untuk memanfaatkan tanah yang subur di sekitarnya, sehingga menghasilkan panen padi yang bagus.

Sistem mata pencaharian masyarakat Sunda yang sebagian besar bekerja di ladang, menjadikan keberlangsungan hidup bergantung dari hasil panen terutama padi sebagai makanan pokok. Dalam sistem tersebut, muncul keyakinan masyarakat bahwa alam telah menyediakan segala keperluan mereka, sehingga masyarakat Sunda memiliki kepercayaan terhadap Sang Penguasa Alam yang dikenal dengan *Nyih Pohaci* atau Dewi Sri (Sumardjo, 2011 hlm. 94-95).

Angklung *Gubrag* yang berada di Kampung Tonjong, Desa Kemuning ini sudah ada sejak tahun 1970 dan sampai saat ini masih aktif dan berkembang dalam bentuk penyajian maupun eksistensinya.

Pertunjukan Angklung *Gubrag* yang ada di Kampung Tonjong, Desa Kemuning ini awalnya digunakan untuk acara ritual seperti *nuju bulan*, *khitanan*, panen padi. Menurut Bapak Aminudin sebagai narasumber sekaligus pawang Angklung *Gubrag* yang merupakan keturunan ke-9 dari Ki Gedoy, bahwa angklung *Gubrag* yang ada di kampung Tonjong, desa Kemuning ini tidak menggunakan nada *pelog* atau *selendro*, tetapi awalnya dibuat asal bunyi.

Pertunjukan angklung *Gubrag* yang ada di kampung Tonjong, desa Kemuning digunakan untuk mengiringi orang-orang mengarak hasil panen menuju tempat penyimpanan sementara. Angklung *Gubrag* ini, merupakan salah satu jenis seni pertunjukan yang alat musiknya terdiri atas angklung dan *dogdog*. Kesenian ini biasanya disajikan oleh masyarakat kampung Tonjong, desa Kemuning setiap menjelang panen tiba.

Sebagian besar masyarakat di kampung Tonjong desa Kemuning adalah sebagai petani, yang menanam padi dengan sistem panen setahun dua kali, menurut bapak Aminudin bahwa pada zaman dahulu, orang-orang yang ada di kampung Tonjong ini, setelah musim panen padi mereka melakukan upacara ritual dengan menggunakan angklung, sebagai rasa syukur kepada Tuhan, atas apa yang mereka terima. Penggunaan angklung *Gubrag* ini sebagai media dalam ritual padi, yang merupakan kebutuhan kolektif masyarakat kampung Tonjong, desa Kemuning.

Menurut Shiraev masyarakat kolektif merupakan masyarakat yang menginterpretasikan perilaku yang didasarkan pada perhatian untuk orang lain atau lingkungan masyarakat, perhatian pada nilai-nilai dan tradisi yang berkembang di masyarakat (Shiraev dan Levi, 2012, hlm.16)

Sementara menurut Masunah bahwa Pola hidup masyarakat yang berdampingan dengan alam, menjadikan masyarakat memiliki kebudayaan yang mencerminkan kehidupannya sendiri. Keadaan masyarakat Sunda sebagai peladang dijelaskan oleh Masunah yang menjelaskan bahwa:

“Mata pencaharian utama penduduk pada awalnya adalah berladang atau ngahuma. Ciri yang menonjol pada masyarakat peladang ini adalah kebiasaan berpindah-pindah tempat untuk mencari lahan yang subur. Dalam masyarakat agraris ini tumbuh subur sistem kepercayaan yang terutama berkaitan dengan sistem bercocok tanam. Mereka percaya akan adanya Sang Penguasa Alam tersebut diperlakukan sebagai pemimpin, dihormati, dan disanjung” (Masunah, 2003, hlm 3).

Menurut bapak Aminudin sebagai sesepuh dan narasumber bahwa pertunjukan angklung *Gubrag* selain untuk upacara panen padi, angklung *Gubrag* ini digunakan untuk upacara adat yang sangat sakral, yaitu acara *Nuju Bulanan*. Pada acara *nuju bulan* sebelum pertunjukan dimulai, *kuncen* melakukan upacara khusus untuk mengambil angklung atau mengeluarkan angklung dari tempatnya terlebih dahulu membaca doa khusus. Setelah angklung dibawa kemudian dibagi-bagikan kepada para pemain dan dibawa ketempat pertunjukan, setelah sampai di tempat pertunjukan, angklung dikumpulkan di tengah-tengah tempat pertunjukan bersama pemain dan sesajen. Sesajen yang diperlukan untuk kepentingan upacara berupa : *Bakakak* ayam kampung, tumpeng, kemenyan, kasi kueh tujuh rupa, kembang tujuh rupa, sirih, rokok, air putih dalam baskom yang didalamnya berisi uang logam. Setelah semua siap, kemudian *kuncen* yang sebelumnya sudah berpuasa tiga hari tiga malam memulai acara ini dengan membakar kemenyan. Setelah selesai proses ritual doanya, pertunjukan angklung dimulai, untuk acara *nuju bulannya*.

Upacara ritual tanam padi dan *nuju bulan* ini, sekarang sudah tidak pernah menggunakan angklung *Gubrag* lagi, dikarenakan perubahan tata kehidupan masyarakat kampung Tonjong desa Kemuning dan perubahan pola tanam huma menjadi sawah menyebabkan upacara tersebut sudah tidak dilaksanakan lagi. Oleh karena itu, secara otomatis kesenian angklung *Gubrag* juga kehilangan fungsi ritual dalam masyarakat yang kemudian digantikan dengan fungsi hiburan dan tontonan.



Gambar 11. Pertunjukan Angklung Gubrag pada acara festival Budaya Kabupaten Tangerang.
(Sumber: Bapak Sarkani, 2018)

Seiring dengan perkembangan zaman angklung *Gubrag* yang ada di kampung Tonjong, desa Kemuning ini mengalami perubahan-perubahan, di mana keberlanjutan angklung sampai saat ini terus berinovasi menuju pada kebutuhan yang harus di sesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan ritual, hiburan, politisi, ekonomi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan keterangan dari nara sumber bapak Aminudin dan bapak Sarkani bahwa kesenian angklung *Gubrag* mengalami perubahan fungsi dari fungsi ritual menjadi fungsi tontonan, hal tersebut menuntut para tokoh dan seniman angklung *Gubrag* untuk terus berinovasi baik dalam hal alat musik, komposisi musik maupun konsep pertunjukan secara keseluruhan, agar kesenian tersebut dapat bertahan.

Motif ekonomi juga diindikasikan telah mempengaruhi kesenian angklung *Gubrag* ini, yaitu dengan menjadikan kesenian ini sebagai komoditas yang dapat dipasarkan. Misalnya Angklung *Gubrag* yang ada di kampung Tonjong desa Kemuning ini juga bisa disewakan untuk acara pernikahan dan khitanan, apabila ada orang yang akan



Gambar 12. Pertunjukan Angklung Gubrag Pada acara Khitanan, di Kronjo, Tangerang.
(Sumber: Bapak Sarkani, 2018)

menggunakan angklung di acara tersebut akan dikenakan tarif sesuai jarak tempuh dan kebutuhan pertunjukannya.

Menurut Poerwanto perubahan lingkungan dapat pula mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan dan perubahan kebudayaan dapat pula terjadi karena mekanisme lain seperti munculnya penemuan baru atau invention, difusi, dan akulturasi. Kebudayaan mengenal ruang dan tempat tumbuh dan berkembang, serta mengalami perubahan, penambahan dan pengurangan. Manusia tidak berada pada dua tempat atau ruang sekaligus dan manusia hanya dapat pindah ke ruang lain pada masa lain. (Poerwanto, 2008, hlm 139)

Dengan kebudayaan yang dimilikinya, suatu masyarakat akan mengatur perilaku mereka dalam hubungannya dengan lingkungannya, demikian pula dalam interaksi sosial maupun dengan dunia supernatural mereka. Jika terjadi suatu perubahan kebudayaan maka tidak selalu berada pada tingkat perubahan yang sama, suatu waktu ada perubahan besar dalam suatu kebudayaan yang dimilikinya.

Menurut Poerwanto perubahan lingkungan dapat pula mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan dan perubahan kebudayaan dapat pula terjadi karena mekanisme lain seperti munculnya penemuan baru atau *invention*, difusi, dan akulturasi. Kebudayaan mengenal ruang dan tempat tumbuh dan berkembang, serta mengalami perubahan, penambahan dan pengurangan. Manusia tidak berada pada dua tempat atau ruang sekaligus dan manusia hanya dapat pindah ke ruang lain pada masa lain. (Poerwanto, 2008, hlm 139)

Dengan kebudayaan yang dimilikinya, suatu masyarakat akan mengatur perilaku mereka dalam hubungannya dengan lingkungannya, demikian pula dalam interaksi sosial maupun dengan dunia supernatural mereka. Jika terjadi suatu perubahan kebudayaan maka tidak selalu berada pada tingkat perubahan yang sama, suatu waktu ada perubahan besar dalam suatu kebudayaan yang dimilikinya.

Angklung merupakan salah satu bentuk warisan seni dan budaya yang dimiliki Indonesia. Keberadaan angklung hingga saat ini tidak lepas dari kesadaran berpikir masyarakat yang peduli terhadap identitas budaya bangsanya. Angklung dikenalkan dengan cara *oral tradition* yang artinya angklung dikenalkan secara turun-temurun dengan lisan. (Rosyadi, 2013, hlm.3)

Sebagai komoditi pasar hiburan dalam masyarakat desa kemuning kesenian angklung *Gubrag* dalam era modern tersebut harus terus bersaing dengan kesenian lain. Melihat pengaruh modernisasi sangat kuat, sehingga



Gambar 12. Pertunjukan Angklung di acara Khitanan masyarakat Kronjo.

(Sumber: Bapak Sarkani, 2018)

merubah selera atau minat masyarakat pada kesenian yang bersifat instan dan modern. Dari perubahan ini para seniman yang ada di Desa Kemuning memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk terus melakukan inovasi terhadap angklung *Gubrag* agar tetap bisa diminati masyarakat Tangerang.

Menurut Koentjaraningrat bahwa inovasi mengarah pada suatu proses kreativitas yang menggabungkan dua konsep atau lebih yang menghasilkan hal yang baru, di mana individu tersebut belum mengetahui sebelumnya. Dalam konsep kesenian yang bisa melakukan inovasi dalam segala hal adalah manusianya, yaitu pelaku seni. (Koentjaraningrat, 2005, hlm.30)

Melihat kondisi kesenian Angklung *Gubrag* yang ada di kampung Tonjong, desa Kemuning yang sudah tidak diminati lagi karena bentuk pertunjukannya hanya untuk proses ritual saja, para seniman yang ada di kampung tersebut mempunyai inisiatif untuk mendirikan sanggar seni yang mengurus mengenai kesenian angklung *Gubrag* tersebut. Berdasarkan kesepakatan bersama dilakukan beberapa perubahan bentuk pertunjukan angklung tersebut.

Berawal dari motivasi pelaku seni di kampung Tonjong ini, para pelaku seni mendirikan sanggar seni yang diberi nama sanggar seni tradisional Angklung *Gubrag* Putra kemuning yang didirikan tahun 1990.

Menurut pengelola sanggar angklung Putra Kemuning, bapak Sarkani, dengan didirikannya sanggar seni ini, pertunjukan angklung *Gubrag* sering ditampilkan pada acara pemerintahan kabupaten Tangerang, acara-acara festival kebudayaan yang dilaksanakan oleh pemda kabupaten Tangerang, acara ini di bawah dinas pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata (Diporbudpar) kabupaten Tangerang.

Dengan adanya sanggar seni angklung *Gubrag* Putra Kemuning ini, pertunjukan-pertunjukan angklung bisa lebih terarah, di antaranya adalah memperkenalkan angklung *Gubrag* kepada masyarakat Tangerang, bahwa kesenian ini masih ada. Pertunjukan kesenian angklung *Gubrag* ini bisa dinikmati oleh masyarakat melalui acara-acara yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah kabupaten Tangerang.

Perkembangan dan perubahan angklung *Gubrag* yang ada di kampung Tonjong desa Kemuning ini mulai terlihat sejak adanya sanggar seni Angklung *Gubrag* Putra kemuning. Inovasi Angklung *Gubrag* saat ini adalah sebuah seni pertunjukan yang sifatnya bisa menghibur masyarakat. Hal ini merupakan upaya untuk mempertahankan keberadaan angklung *Gubrag*. Setelah masyarakat mengenal keberadaan angklung *Gubrag* ini, masyarakat mulai tertarik untuk menampilkan pada acara-acara pernikahan,

khitanan, dan penyambutan tamu di acara-acara pemerintah daerah setempat. Dalam pertunjukannya digunakan baju-baju berwarna, penggunaan baju berwarna ini bertujuan agar terlihat lebih cerah, selain baju berwarna cerah, pertunjukan Angklung ini juga menggunakan alat kendang, dua orang penari, dan seorang laki-laki yang memperagakan silat.

Pertunjukan angklung *Gubrag* Putra Kemuning ini terus melakukan inovasi, salah satunya dengan model pertunjukan yang berbeda dengan zaman dahulu yang hanya dilakukan untuk ritual, namun sekarang sudah menjadi pertunjukan yang menghibur masyarakat. Inovasi yang dilakukan oleh para seniman tersebut, didasari oleh motivasi yang datang dalam dirinya sendiri, maupun dari masyarakat pendukungnya.

Inovasi yang dilakukan tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam seni tradisi tersebut. Murgiyanto mengemukakan bahwa sebuah tradisi bisa saja mengalami perubahan yang besar tetapi pewarisnya menganggap tidak ada perubahan karena ada kesinambungan yang kuat antara bentuk inovasi yang baru dan bentuk-bentuk tradisi sebelumnya. (Usandrajaya, 2018, hlm. 244)

Citra musik sebagai agensi merujuk pada nilai musik sebagai sarana untuk mencapai politik, sosial, agama, psikologis, pendidikan, atau ekonomi, dan kebajikan moral menindas atau membebaskan orang, mengubah tradisi musik dan pendidikan dan masyarakat luas, dan meramalkan masyarakat masa depan. Dalam hal ini, nilai musikal muncul karena

pentingnya tujuan lain daripada kelebihan intrinsiknya sebagai wujud musik untuk musik. Tidak seperti musik sebagai narasi, musik sebagai agensi ini merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain. Sebagai kekuatan sosial, politik, agama, ekonomi, dan psikologis, musik mencerminkan nilai kelembagaan dan pribadi, serta membantu membentuk institusi tempat musik ini menjadi bagian, dan individu yang membentuk masyarakatnya. (Hinhin, 2019, hlm. 67)

Sejarah perkembangan angklung di Jawa Barat pada awalnya hanya untuk proses ritual saja, perubahan kesenian angklung ini terus terjadi sejak Daeng Sutigna menciptakan *angklung diatonic* kurang lebih pada tahun 1938. Terlebih lagi pada tanggal 16 November tahun 2010 angklung ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya tak benda "*Representative of the Intangible Cultural Heritage*". Angklung semakin terkenal dan besar tidak hanya di Indonesia tapi juga dunia.

Perubahan atau inovasi yang dilakukan seniman yang ada di kampung Tonjong desa Kemuning ini menyebabkan perubahan sosial budaya dari masa lampau ke masa kini. Perubahan sosial menurut Laurer dalam lilis sumiati (2008, hlm. 205) perubahan penting dari struktur sosial, dan yang dimaksud struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial melalui ekspresi norma, nilai, dan fenomena kultural. Ada pun yang dimaksud struktur menurut Hoed (2011, hlm. 29) adalah sebuah bangunan abstrak yang terdiri atas sejumlah komponen yang berkaitan dengan satu sama lain untuk membentuk struktur itu sendiri. Hoed menjelaskan lebih jauh

bahwa sifat dari struktur itu sendiri memiliki yaitu satu totalitas, dapat bertransformasi (Susunannya dapat berubah), dan *otoregulatif* (dapat mengatur dirinya sendiri).

Angklung *Gubrag* yang ada di desa Kemuning, kampung Tonjong ini merupakan bangunan struktur yang bisa berinovasi seiring dengan perkembangan zaman, proses inovasi ini adalah bentuk motivasi dari para seniman yang menguasai budayanya sendiri.

Menurut Koentjaraningrat Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, modal serta penataan kembali dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru. Sehingga berbentuk suatu sistem produksi dari produk-produk baru (Koentjaraningrat, 2009, hlm, 210). Inovasi adalah pembauran unsur teknologi dan ekonomi dari kebudayaan. Suatu proses inovasi berkaitan dengan penemuan baru dalam teknologi, yaitu proses sosial yang melalui tahap *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik suatu alat atau gagasan baru dari seseorang atau sejumlah individu, *discovery* baru menjadi *invention* apabila suatu penemuan baru telah diakui, diterima, dan diterapkan oleh masyarakat.

Proses dari *discovery* hingga ke *invention* memerlukan tidak hanya seorang individu yaitu penciptanya saja, tetapi suatu rangkaian yang terdiri dari beberapa orang pencipta.

Menurut Koentjaraningrat Faktor-faktor yang menjadi pendorong individu untuk memulai penemuan baru (Koentjaraningrat, 2005, hlm. 161)

1. Kesadaran akan kekurangan dalam kebudayaan.
2. Mutu dari keahlian dalam suatu kebudayaan.
3. Sistem perangsang bagi kegiatan mencipta.

Krisis yang terjadi dalam masyarakat juga merupakan munculnya banyak penemuan baru, di mana dalam masyarakat banyak yang menentang keadaan, mereka menentang karena tidak puas dengan keadaan dan mereka tidak puas karena mereka sadar akan kekurangan-kekurangan di sekelilingnya.

Menurut Hoed bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat berawal dari kebutuhan (*need*) yang kemudian berkembang menjadi keinginan (*want*). Kebutuhan berkisar pada seputar keperluan dasar yang harus dipenuhi, sedangkan keinginan lebih menekankan pada sesuatu keperluan lain setelah semua kebutuhan terpenuhi. Keinginan menurut Hoed disebabkan oleh tiga alasan, yaitu pertama pertimbangan kreatif yang didasari oleh estetika, kepraktisan, efisiensi, dan pertimbangan ekonomi, kedua pertimbangan melepaskan diri atau menghindarkan diri dari keadaan yang tidak menyenangkan seperti, monoton, rutin, dan membosankan, dan ketiga pertimbangan bahwa keadaan yang berlaku tidak memberikan sesuatu yang bernilai secara kuantitatif. (Hoed, 2011, hlm,202)

Keinginan untuk mencapai mutu yang tinggi menyebabkan bahwa seorang ahli selalu mencoba memperbaiki hasil-hasil karyanya dan dalam usaha itu belum mencapai hasil yang maksimal, dengan demikian akan

timbul suatu penemuan baru. Usaha untuk mencari dan menciptakan penemuan baru sering juga terdorong oleh sistem perangsang yang ada dalam masyarakat, yaitu orang yang menciptakan penemuan-penemuan baru akan diberikan ganjaran berupa kehormatan, kedudukan tinggi, atau yang lainnya.

Begitu pula yang terjadi dalam kesenian angklung *Gubrag* yang ada di kampung Tonjong, desa Kemuning, yang terus berinovasi tidak hanya karena wujud sebuah intuisi melainkan dipengaruhi oleh kebutuhan sosial masyarakat yang ada di kampung Tonjong, desa Kemuning kecamatan Kresek.

Dalam ilmu sosiologi, dikenal dengan istilah *social planing*, di mana suatu perubahan sosial yang terjadi adalah sebagai akibat dari sesuatu yang direncanakan, demikian pula dapat terjadi sebagai akibat dari sesuatu yang tidak direncanakan. Dalam melakukan *social planing*, seorang ahli ilmu sosial dapat mengikuti proses berpikir induktif maupun deduktif. (Hari Poerwanto, 2008, hlm. 157)

Perubahan lingkungan dapat pula mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan, perubahan kebudayaan dapat pula terjadi karena mekanisme lain seperti munculnya penemuan baru atau *invention*. Kebudayaan yang dimiliki manusia akan mengatur perilaku dalam hubungannya dengan lingkungannya, demikian pula dengan interaksi sosial dan kehidupan mereka, jika terjadi suatu perubahan kebudayaan tidak selalu berada pada tingkat perubahan yang sama, suatu waktu ada perubahan besar dan sedikit dalam kebudayaan.

Teori perubahan yang dikemukakan

oleh Lewis A. Coser, Ralf Dahrendorf dan Talcot Parson, digunakan sebagai sistem konseptual yang diharapkan mampu menjelaskan berbagai dinamika dan konflik internal serta berbagai hambatan dan tekanan yang ditimbulkan oleh suatu lingkungan. Konflik dan kontradiksi internal dalam suatu sistem sosial, dalam proses penyesuaian diri pada suatu lingkungan merupakan kekuatan dinamik. (Hari Poerwanto, 2008, hlm. 143).

Perubahan untuk menghasilkan sesuatu yang baru terus dilakukan oleh para seniman Angklung Gubrag yang ada di kampung Tonjong, desa Kemuning, salah satunya mengajak para pemuda untuk terlibat dalam pertunjukan, dengan menampilkan hal-hal yang baru agar kesenian ini terlihat menarik di mata masyarakat. Tentu saja perubahan-perubahan yang dilakukan oleh para seniman ini tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang ada, namun mereka tetap bersama untuk menghadapi hambatan.

Melalui Sanggar Seni Putra Kemuning, pengelola dan sesepuh kesenian Angklung Gubrag ini berusaha untuk meregenerasi para pemain angklung. Hal ini dilakukan untuk melestarikan kesenian angklung ini tetap diminati masyarakat. Mereka melibatkan para generasi muda dalam berbagai kegiatan yang biasa dilaksanakan. Hal ini diharapkan agar para generasi muda mempunyai kepedulian terhadap kesenian Angklung Gubrag yang ada di kampung Tonjong, desa Kemuning.

Upaya pelestarian selanjutnya yang dilakukan oleh seniman yang ada di kampung Tonjong melalui sanggar seni Angklung Gubrag Putra Kemuning, yaitu berusaha

untuk meregenerasi para pemain Angklung Gubrag. Proses pelestarian Angklung Gubrag tidak akan ada artinya apabila hanya pemain tua atau senior yang bisa memainkan dan paham mengenai kesenian tersebut. Sehingga para seniman juga memberikan pengajaran kepada generasi muda. Pewarisan budaya ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan para generasi muda dalam latihan-latihan sehari-hari dan mengajak mereka menjadi bagian dari pertunjukan sejak kecil. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian mereka terhadap seni Angklung Gubrag.

PENUTUP

Kesenian Angklung Gubrag yang ada di kampung Tonjong desa Kemuning kecamatan Kresek, kabupaten Tangerang, Propinsi Banten sudah digunakan sejak lama untuk upacara-upacara ritual yaitu panen padi dan nuju bulan. Pertunjukan Angklung Gubrag pada acara panen padi bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas panen yang dihasilkannya. Ritual nuju bulan, dilaksanakan apabila ada seorang perempuan yang sudah hamil tujuh bulan di kampung Tonjong, agar perempuan tersebut dimudahkan sampai melahirkan, maka pertunjukan Angklung Gubrag ini dilakukan dengan membaca doa-doa, untuk keselamatan perempuan tersebut. Dalam perkembangannya, angklung Gubrag yang ada di kabupaten Tangerang ini sebagai bagian dari identitas masyarakat Tangerang.

Dalam sejarah perjalanan musik angklung mulai mengalami perkembangan

dari bentuk pertunjukannya pada tahun 1983 sampai sekarang, hal ini disebabkan oleh perubahan yang terjadi dalam masyarakat, di mana masyarakat kurang berminat terhadap kesenian tradisonal, karena musik angklung ini harus tetap bertahan, maka para seniman yang ada di kampung Tonjong, desa Kemuning, kecamatan Kresek ini mempunyai motivasi yang kuat untuk merubah bentuk pertunjukan, agar kesenian angklung ini tetap bisa diminati oleh masyarakat. Inovasi yang dilakukan oleh para seniman ini dimotivasi oleh beberapa aspek, di antaranya adalah seniman sendiri dan masyarakat yang ada dilingkungan sekitar. Perubahan bentuk pertunjukan adalah keinginan masyarakat untuk melihat bentuk pertunjukan yang dirasa lebih modern dan dapat dinikmati. Sementara motivasi yang dilakukan seniman yang ada dalam diri pelaku adalah keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru, agar kesenian tradisoinal tidak punah. Selain itu, adalah persolan ekonomi para seniman, dalam kehidupan bermasyarakat ekonomi cukup berpengaruh, di mana kesenian Angklung *Gubrag* ini bisa disewakan untuk acara-acara pesta pernikahan, khitanan, dan acara lainnya.

Bentuk inovasi yang dilakukan oleh seniman dalam pertunjukan angklung *Gubrag* yang ada di Kampung Tonjong, Desa Kemuning adalah:

1. Melakukan perubahan bentuk pertunjukan dari ritual ke hiburan, misalnya dari penampilannya, dengan menggunakan baju berwarna, agar terlihat lebih cerah, penambahan alat dalam pertunjukan yaitu kendang.

2. Mendirikan sanggar seni Angklung *Gubrag* Putra Kemuning, di mana sanggar seni ini mengatur bentuk-bentuk pertunjukan yang sering dilaksanakan oleh pemerintah daerah setempat maupun masyarakat yang ada dilingkungan desa Kemuning Kampung Tonjong, kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang.
3. Penambahan alat pada saat pertunjukan yaitu berupa kendang yang biasa disebut *dogdog lojor*, hal ini dilakukan agar pertunjukan lebih berirama dan bisa menghibur masyarakat.
4. Penambahan dua orang penari dan pesilat dalam acara pertunjukan angklung *Gubrag*, hal ini dilakukan agar lebih menarik masyarakat dalam menonton pertunjukan.
5. Masyarakat diperbolehkan menyewa pertunjukan angklung *Gubrag* untuk acara pesta pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya, di mana akan dikenakan tarif sesuai jarak dan kebutuhan pertunjukannya.

Daftar Pustaka

Artikel Jurnal

- Alin Novandini dan Ayi Budi Santosa (2017) Perkembangan Angklung Gubrag : Dari Tradisi Ritual Hingga Hiburan(1983-2013 Jurnal FACTUM Volume 6, N0.2, Oktober
- Hinhin Agung Daryana, Dyah Murwaningrum(2019) Transformasi Musik Arumba: Wujud Hibriditas Yang Mengglobal, Panggung Vol. 29

- No. 1, Januari - Maret
- Rosyadi. (2012). Angklung: Dari Angklung Tradisional Ke Angklung Modern. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Patanjala: 4 (1), 26-40. doi:dx.doi.org/10.30959/ptj.v4i1.122. Sakrie, D. (2015). 100 Tahun Musik Indonesia
- Satya, Dinda, 2014 Angklung Dogdog Lojor Pada Upacara Seren Taun *Jurnal resital*, vol 15 no 2 Yogyakarta: ISI
- Usandrajaya, (2018) Yurnalis, Indriyetti, Inovasi Talempong Gandang Lasuang dalam Upaya Pelestarian Seni Tradisi, *Panggung* Vol. 28 No. 4, Desember 2018
- Buku*
- Ismawati, Esti (2012) *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: penerbit ombak
- Creswell, John W., (2012), *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hoed, Benny H. 2011 *Semiotika dan Dinamika sosial budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Koentjaraningrat, 2005, *Pengantar Ilmu Antropologi*, edisi revisi, Jakarta: Rineka Cipta
- , 1998, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta
- Lilis Sumiati 2019 *Wacana Pemajuan Kebudayaan : Strategi Tari Tradisi*, Bandung : Guriang7press
- Moleong, Lexy J. 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Masunah, J. dkk. (2003). *Angklung di Jawa Barat : sebuah perbandingan Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia (P4ST UPI)*.
- Shirayev eric B, Levy David, 2012 *Psikologi Lintas Kultural*, Jakarta: Kencana
- Sumardjo, Jakob 2011, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB
- Soemardjo jakob, 2014, *Estetika Paradoks*, Jakarta: Kelir
- Soedarsono, 2010 *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: UGM Press
- Soepandi, 1987. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah*
- Smiers, Joost. 2009. *Arts under Pressure: Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era Globalisasi*. Terjemahan Umi Haryati. Yogyakarta: Insistpress
- Jawa Barat. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Poerwanto, Hari, 2008, *Kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yoeti, Oka, A. 1985 *Budaya Tradisi Yang Hampir Punah: Bacaan Populer Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan